

USLUB AL-KINAYAH: MAKNA ZĀHIR DAN MAKNA BĀṬINIyasyah Latuconsina¹, Muhammad Harjum², M. Fatkhul Ulum³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia ^{1,2,3}Email: latuconsinaiyasyah@gmail.com¹, Mohammad.harjum@uin-alauddin.ac.id²**Keywords****Abstract**

kināyah, balāghah, ‘ilm al-bayān, implicit meaning, Arabic rhetoric

This study aims to analyze kināyah as a rhetorical device in Arabic balāghah, particularly within ‘ilm al-bayān, in order to explain its forms, functions, and applications in the Qur’an, Hadith, and classical Arabic literature. This research employs a qualitative descriptive method using documentation techniques, with data sourced from classical rhetorical works and primary religious texts. Data analysis is conducted by identifying kināyah expressions, examining their literal meanings, and interpreting their implied meanings based on contextual, linguistic, and theological perspectives. The results indicate that kināyah functions not only to beautify language but also to maintain politeness, convey sensitive meanings indirectly, and enrich semantic depth. Moreover, kināyah plays a strategic role in religious and literary discourse by presenting ethical messages in a refined manner, demonstrating that it is an essential rhetorical element in effective Arabic communication.

kināyah, balāghah, ‘ilm al-bayān, makna implisit, retorika Arab

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kināyah sebagai perangkat retorika dalam ilmu balāghah, khususnya dalam kajian ‘ilm al-bayān, dengan tujuan menjelaskan bentuk-bentuk, fungsi, serta penerapannya dalam Al-Qur’an, Hadis, dan karya sastra Arab klasik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi, dengan sumber data berupa kitab-kitab balāghah klasik serta teks-teks keagamaan primer. Analisis data dilakukan melalui identifikasi ungkapan kināyah, pengkajian makna literalnya, serta penafsiran makna implisit yang dikandungnya berdasarkan konteks, aspek linguistik, dan perspektif teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kināyah tidak hanya berfungsi untuk memperindah bahasa, tetapi juga untuk menjaga kesantunan, menyampaikan makna-makna sensitif secara tidak langsung, serta memperkaya kedalaman semantik. Selain itu, kināyah memiliki peran strategis dalam wacana keagamaan dan sastra dengan menyampaikan pesan-pesan etis secara halus, yang menunjukkan bahwa kināyah merupakan unsur retorika yang esensial dalam komunikasi bahasa Arab yang efektif.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Secara linguistik, kinayah mengandung kerumitan dan keindahan tersendiri. Ia menuntut pemahaman yang mendalam terhadap struktur bahasa dan konteksnya. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Arab dikenal memiliki kekayaan stilistika yang luar biasa, salah satunya tercermin dalam ilmu balaghah. Di antara

cabang ilmu balaghah, kinayah menempati posisi penting karena kemampuannya menyampaikan makna secara tidak langsung namun kuat secara retorik. Kinayah memungkinkan penutur atau penulis untuk menyampaikan pesan yang halus, estetik, dan sering kali lebih bermakna dibanding pernyataan eksplisit. Dalam konteks ini, mempelajari kinayah menjadi penting tidak hanya sebagai bagian dari keindahan bahasa Arab, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif dan etis.

Kinayah tidak hanya digunakan dalam teks-teks sastra klasik, tetapi juga banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam Al-Qur'an, penggunaan kinayah sering kali muncul ketika ayat-ayat membahas hal-hal sensitif seperti hubungan suami istri, dosa besar, atau moralitas. Dengan cara ini, kinayah menjaga kesopanan bahasa wahyu dan mendorong pembaca untuk merenungi makna-makna tersirat. Hal ini menunjukkan bahwa kinayah bukan sekadar perangkat retorik, melainkan juga bagian dari pendekatan etika dalam komunikasi ilahiyah.

Dalam hadis Nabi saw. kinayah juga menjadi gaya bahasa yang sering digunakan untuk mendidik umat secara halus dan bijak. Banyak riwayat yang menggunakan ungkapan kinayah untuk menyampaikan aturan-aturan fikih, adab, maupun nasihat. Salah satu contohnya adalah hadis tentang mandi wajib yang menggunakan frasa "jika air telah sampai ke hiasan," sebagai kinayah untuk hubungan intim. Ini menunjukkan bahwa bahkan dalam komunikasi hukum, kinayah digunakan untuk menjaga martabat bahasa dan objek pembicaraan terhadap kinayah menjadi penting bagi siapa saja yang ingin memahami teks Arab, baik yang bersifat religius maupun sastra. Selain itu, analisis terhadap kinayah juga membuka ruang refleksi mendalam dalam memahami makna, karena pembaca atau pendengar diajak berpikir dan menafsirkan pesan yang tidak disampaikan secara langsung.

Dalam kajian keilmuan modern, kinayah juga mendapat perhatian dalam studi linguistik, semantik, dan hermeneutik teks. Para akademisi menilai bahwa kinayah adalah jembatan antara bentuk dan makna, serta antara bahasa dan budaya. Dengan demikian, memahami kinayah bukan hanya mendalami aspek kebahasaan, tetapi juga menyelami dinamika sosial dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya suatu ungkapan.

Dengan melihat cakupan dan fungsinya yang luas baik dalam teks suci, karya sastra, maupun komunikasi lisan sehari-hari kajian tentang kinayah menjadi sangat penting. Ia tidak hanya memperkaya wawasan linguistik, tetapi juga membuka pintu

untuk memahami nilai-nilai budaya dan spiritual dalam masyarakat Arab dan Islam. Maka, makalah ini disusun untuk mengkaji secara mendalam hakikat kinayah, bentuk-bentuknya, serta relevansi dan aplikasinya dalam berbagai konteks kebahasaan dan keilmuan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada *Uslub al-Kināyah* karena pentingnya dalam memahami makna **ẓāhir** (eksplisit) dan **bāṭin** (implisit) dalam teks-teks keagamaan Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadis. Kināyah menempati posisi sentral dalam retorika Arab (*balāghah*) sebagai salah satu gaya bahasa yang menyampaikan makna secara tidak langsung, namun tetap menjaga kedalaman etis, estetis, dan retorik. Melalui kajian terhadap *Uslub al-Kināyah*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana makna lahiriah (ẓāhir) dan makna batiniah (bāṭin) berfungsi secara saling melengkapi dalam penafsiran teks-teks keagamaan yang pada hakikatnya memiliki lapisan makna dan bersifat multiinterpretatif. Pemahaman yang akurat terhadap kināyah menjadi sangat penting karena berpengaruh terhadap pemahaman serta pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, sekaligus memiliki implikasi yang luas dalam kajian linguistik dan teologi Islam.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan mengkaji *Uslub al-Kināyah: Makna Ẓāhir dan Makna Bāṭin* melalui analisis teks terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang mengandung ungkapan kināyah (Sukardi, 2021). Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi makna eksplisit dan implisit yang terkandung dalam ungkapan kināyah serta analisis cara kerja kedua makna tersebut dalam konteksnya masing-masing. Data penelitian bersumber dari enam teks klasik berbahasa Arab dan dianalisis menggunakan pendekatan linguistik dan teologis. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan desain analisis teks, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks keagamaan serta strategi retorik yang digunakan di dalamnya.

Sumber data penelitian terdiri atas enam teks klasik Arab yang bersifat otoritatif dan menjadi rujukan utama dalam kajian *Uslub al-Kināyah*, meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab hadis, karya-karya tafsir klasik, serta literatur keilmuan Islam lainnya yang relevan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi, menganalisis,

dan membandingkan penggunaan kināyah dalam menyampaikan makna *ẓāhir* dan *bāṭin* pada berbagai konteks teks keagamaan.

Selain itu, penelitian ini juga melakukan telaah terhadap literatur yang relevan guna memberikan evaluasi kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengenai *Uslub al-Kināyah*. Pemilihan data didasarkan pada frekuensi kemunculan dan relevansi kontekstual ungkapan kināyah dalam teks-teks keagamaan utama. Hanya teks-teks yang secara jelas menunjukkan penggunaan kināyah serta memungkinkan identifikasi makna eksplisit dan implisit yang dipilih untuk dianalisis. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yakni pengumpulan sumber-sumber tertulis berupa buku, artikel jurnal, disertasi, dan karya akademik lainnya yang membahas kināyah dalam kaitannya dengan makna *ẓāhir* dan *bāṭin*.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk memahami fungsi kināyah dalam menyampaikan makna yang berlapis dalam teks-teks keagamaan. Proses analisis data meliputi identifikasi ungkapan kināyah, pengkajian makna eksplisit (*ẓāhir*), penafsiran makna implisit (*bāṭin*), serta penentuan interpretasi yang paling tepat berdasarkan pertimbangan konteks, linguistik, dan teologis. Prosedur penelitian diawali dengan penelusuran dan pengumpulan literatur yang relevan melalui teknik studi dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan analisis mendalam terhadap ungkapan-ungkapan kināyah yang menggambarkan interaksi antara makna lahiriah dan makna batiniah dalam wacana retorika bahasa Arab (Adlini et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi *Kināyah*

Kināyah merupakan salah satu cabang dalam ilmu *balāghah* yang termasuk dalam kajian *‘ilm al-bayān*. Secara etimologis, kināyah berasal dari kata bahasa Arab *كناية*, yang merupakan bentuk *maṣḍar* dari *fi‘il كنى - يكنى - كناية*, yang bermakna berbicara tentang sesuatu dengan maksud selain makna yang diucapkan secara langsung. (Mahmud Yunus, 1990)

Secara terminologis, kināyah didefinisikan sebagai berikut:

الكناية هي لفظ أطلق وأريد به لازمه مع جواز إرادة المعنى الأصلي غالباً

Artinya:

Kināyah adalah suatu lafaz yang diucapkan, tetapi yang dimaksud adalah makna lazim (makna implisit) yang melekat padanya, sementara makna asal (makna literal) pada umumnya masih tetap mungkin untuk dimaksudkan. (Nurul Komariah, 2022).

Berdasarkan Dalam tradisi keilmuan balāghah, istilah kināyah pertama kali dikenal pada tahun 209 H melalui karya-karya Abū ‘Ubaydah. Pembahasan tentang kināyah kemudian dilanjutkan oleh para ulama sesudahnya, seperti al-Jāhiz dan muridnya, Muḥammad ibn Yazīd al-Mubarrid (w. 285 H) dalam karyanya *al-Kāmil*. Al-Jāhiz mendefinisikan kināyah secara sederhana sebagai ungkapan yang berlawanan dengan lafaz yang bermakna eksplisit. Sementara itu, al-Mubarrid mengembangkan konsep kināyah dengan menyebutkan tiga tujuan utama penggunaannya, yaitu: pertama, untuk menyamarkan atau menutupi makna yang sebenarnya; kedua, untuk mengagungkan atau memuliakan makna yang dimaksud; dan ketiga, untuk menghindari penggunaan ungkapan yang kasar atau tidak pantas. (Yuyun Nurbayan, 2010).

Selanjutnya, Qudāmah ibn Ja‘far dalam karyanya *Naqd al-Shi‘r* menjelaskan bahwa kināyah merupakan ungkapan yang mengandung makna *irdāf*, yakni pemilihan lafaz lain yang menunjukkan makna yang sama dengan makna yang sebenarnya dimaksud. Dengan kata lain, kināyah adalah bentuk pengungkapan tidak langsung, di mana makna yang dikehendaki tidak disebutkan secara eksplisit, melainkan ditunjukkan melalui implikasi logis dari makna asalnya. Meskipun demikian, ungkapan kināyah masih memungkinkan untuk dipahami secara literal. Hal inilah yang membedakan kināyah dari *majāz*, karena dalam *majāz* makna literal sama sekali tidak dimaksudkan. (Ahmad Muhammad Badawi, 1950).

Unsur-unsur kināyah memiliki peranan penting dalam membentuk kejelasan dan kedalaman makna dalam suatu ungkapan kināyah. Terdapat tiga unsur utama yang saling melengkapi. Pertama adalah *al-mushār ilayh* (المشار إليه), yaitu lafaz atau ungkapan yang disebutkan secara eksplisit dalam kalimat dan menjadi dasar penyampaian makna. Kedua adalah *qarīnah* (قرينة), yaitu petunjuk kontekstual yang membantu pembaca atau pendengar dalam memahami makna tersembunyi dari ungkapan tersebut. *Qarīnah* ini dapat berupa konteks situasi, ciri kebahasaan, atau petunjuk tambahan yang mengarahkan penafsiran kepada makna yang dimaksud. Ketiga adalah *al-ma‘nā al-ma‘nawī* (المعنى المعنوي), yaitu makna implisit yang dikehendaki oleh penutur tetapi tidak diungkapkan secara langsung. (Badawi Tabbanah, 1998).

Sebagai contoh kināyah dapat disebutkan ungkapan *فُلَانٌ طَوِيلُ الْيَدِ* (*fulān ṭawīl al-yad*), yang secara harfiah berarti “si fulan memiliki tangan yang panjang.” Secara literal, ungkapan ini merujuk pada panjang tangan secara fisik, namun sebagai kināyah dapat bermakna bahwa orang tersebut adalah seorang pencuri, bergantung pada konteks penggunaannya. Selain itu, konteks sosial dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam penafsiran kināyah. Makna implisit suatu kināyah dapat berbeda sesuai dengan budaya masyarakat penuturnya. Dalam masyarakat Arab, banyak ungkapan kināyah yang berakar pada adat kebiasaan dan tradisi lisan, sehingga pemahaman terhadap kināyah menuntut pengetahuan yang mendalam mengenai latar belakang budaya yang melingkupinya. (Abdul Halim Mahmud, 2005)

Macam-Macam Kinayah

Para pakar balāghah membagi kināyah dari aspek mukannā ‘anhu-nya menjadi tiga jenis, yaitu kināyah ‘an ṣifah, kināyah ‘an maushūf, dan kināyah ‘an nisbah (Tabbanah, 1998; al-Mubarrid, 2003).

1. Kināyah ‘An Ṣifah

Kināyah ‘an ṣifah adalah kināyah yang berupa sifat yang melekat pada maushūf yang disebutkan zatnya secara hakiki, tetapi yang dimaksudkan adalah sifat tertentu dari zat tersebut (Badawi Tabbanah, 1998). Kināyah ‘an ṣifah terbagi menjadi dua, yaitu kināyah qarībah dan kināyah ba‘īdah.

a. Kināyah Qarībah

Kināyah ba‘īdah adalah kināyah yang perpindahan maknanya memerlukan perantara berupa sebab atau rangkaian makna tertentu yang menghubungkan makna asal dengan makna yang dimaksud (Badawi Tabbanah, 1998).

فُلَانٌ طَوِيلٌ ثَوْبُهُ

Artinya: Fulan panjang bajunya.

Makna kinayahnya: Fulan adalah orang yang berbadan tinggi.

رَفِيعُ الْعِمَادِ طَوِيلُ النَّجَا – دَسَادٌ عَشِيرَتُهُ أَمْرَدًا

Ungkapan *رَفِيعُ الْعِمَادِ* dan *طَوِيلُ النَّجَا* pada asalnya bermakna tinggi tiangnya dan panjang sarung pedangnya. Dalam kinayah lafazh-lafazh tersebut bermakna pemberani, terhormat, dan dermawanan. Ungkapan tinggi tiangnya dan panjang sarung pedangnya sudah langsung bermakna terhormat dan pemberani. Di sini kita melihat bahwa perpindahan dari makna asal kepada makna kinayah tanpa memerlukan wasilah atau

perantara berupa lafazh-lafazh atau ungkapan-ungkapan lain yang dapat menjelaskannya.

Contoh yang terdapat dalam QS. Nuh/71: 7.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya, setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan jari-jari mereka ke telinga mereka dan menutup diri dengan pakaian mereka; mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat. (Mushaf Al-Qur'an, 2020).

Ayat ini mengandung kinayah, yaitu ungkapan metaforis yang menyiratkan makna tertentu. Dalam ayat tersebut, frasa "memasukkan jari-jari mereka ke telinga mereka" bukanlah tindakan fisik literal, melainkan sebuah gambaran bahwa mereka menolak untuk mendengar dan menerima kebenaran. Demikian pula frasa "menutup diri dengan pakaian mereka", yang mengisyaratkan bahwa mereka berusaha menghindari dakwah dan berpura-pura tidak tahu.

b. Kināyah Ba'īdah

Yaitu kinayah yang perpindahan maknanya melalui perantara. Perantara di sini tidaklah seperti adat dalam tasybih, melainkan sebab atau peristiwa tertentu yang menghubungkan kedua makna tersebut.

Contoh:

وَاسِعُ الرَّحْلِ

Artinya: Luas pelananya (tempat duduk di atas unta).

Maksud (makna kinayah): Orangnya kaya dan berkedudukan tinggi. Perpindahan makna pada ungkapan ini berlangsung melalui beberapa perantara. Luasnya pelana menunjukkan bahwa unta yang ditunggangi besar dan kuat. Unta yang besar dan kuat biasanya dimiliki oleh orang yang mampu secara ekonomi. Kepemilikan unta yang baik menandakan kekayaan, dan kekayaan pada masyarakat Arab klasik sering berkaitan dengan kedudukan sosial yang tinggi. Karena makna yang dimaksud baru dipahami setelah melalui rangkaian sebab tersebut, maka ungkapan ini digolongkan sebagai kināyah ba'īdah.

كَثِيرُ الرَّمَادِ

Ungkapan ini pada asalnya bermakna banyak abunya. Kemudian ungkapan ini digunakan untuk menyifati seseorang yang memiliki sifat dermawan. Proses

perpindahan makna dari makna asal kepada makna kinayah memerlukan beberapa lafadh atau ungkapan untuk menjelaskannya. Perjalanan makna dari banyak abunya kepada sifat dermawan melalui ungkapan-ungkapan. Seseorang yang banyak abunya berarti banyak menyalakan api, Orang yang banyak menyalakan api berarti banyak memasak, Orang yang banyak memasak berarti banyak tamunya, Orang yang banyak tamunya biasanya orang dermawan.

2. Kinayah 'An Maushur

Musnād Kinayah 'an maushuf adalah kinayah yang mukanna 'anhunya berupa maushuf atau sesuatu yang disifati. Contohnya sebagai berikut:

هُوَ حَارِسٌ عَلَى مَالِهِ

Artinya:

Dia penjaga hartanya.

Maksudnya adalah "Orang yang kikir".

Contoh lainnya misalnya sebagai berikut.

رَجُلٌ لَا يَعْرِفُ التَّعَبَ

Artinya:

Orang yang tidak mengenal lelah" sebagai kinayah dari pekerja keras.

Contoh lain dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. al-Qamar ayat 13.

وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ أَلْوَاحٍ وَدُسُرٍ

Terjemahnya:

Dan kami angkat Nuh ke atas bahtera yang terbuat dari papan dan paku. (Mushaf Al-Qur'an, 2020).

3. Kinayah An Nisbah

Kināyah 'an nisbah adalah kinayah yang disebutkan sifatnya namun tidak disandarkan kepada dzat/orang yang memiliki sifat tersebut, melainkan disandarkan kepada sesuatu yang berkaitan erat atau merupakan kemestian dari dzat tersebut.

Kinayah ini adalah yang mukanna 'anhu-nya atau lafal-lafal yang dikinayahkan berupa maushūf.

Contoh:

الْمَجْدُ يَتَّبِعُ ظِلَّهُ

Artinya: Kemuliaan mengikuti bayangannya.

Maksudnya: Sifat al-majd (kemuliaan) tidak disandarkan langsung pada orang yang mulia, tapi disandarkan pada sesuatu yang terkait, yaitu bayangannya.

Contoh dalam al-Qur'an terdapat dalam QS. Fatir/35:41.

إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap. (Mushaf Al-Qur'an, 2020)

Kinayah dilihat dari segi perantara (media) atau kelazimannya terbagi menjadi empat yaitu: (Abdurrahman Habanakata, 1993).

a. *Ta'ridh*

Ta'ridh berarti suatu ungkapan yang maknanya menyalahi zhahir lafazh. Sedangkan secara terminologi, ta'ridh berarti suatu ungkapan yang mempunyai makna yang berbeda dengan makna sebenarnya. Pengambilan makna tersebut didasarkan kepada konteks pengucapannya.

Contoh ungkapan ta'ridh bisa dilihat pada hadits tentang seseorang yang berkata kepada orang yang suka menyakiti saudaranya, sebagai berikut:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya:

Seorang muslim yang benar adalah apabila sesama muslim yang lain merasa aman dari gangguan lisan dan tangannya.

Ungkapan di atas merupakan sindiran bagi seseorang yang suka menyakiti saudaranya, maka hilanglah sifat-sifat muslim dari padanya.

Orang Arab sendiri biasa mengungkapkan sesuatu dengan model ta'ridh. Model ini lebih halus dan indah dibandingkan dengan pengungkapan secara terang-terangan. Jika seseorang mengungkapkan sifat orang lain dengan terang-terangan maka orang tersebut tentu akan merasa terhina.

b. *Talwih*

Secara bahasa talwih berarti "engkau menunjuk kepada orang lain dari kejauhan". Sedangkan secara terminologi. Bakri Syaikh Amin mengatakan: "talwih adalah jenis kinayah yang didalamnya terdapat banyak wasaith (media), dan tidak menggunakan gaya ta'ridh". Dengan bahasa lain, Taufiq Alfaiil mengatakan bahwa talwih adalah jenis kinayah.

Mengomentari talwih dalam al-Qur'an, Zarkasyi berkata, talwih adalah seorang mutakallim memberi isyarat kepada pendengarnya pada sesuatu yang dimaksudkannya".

Contoh talwih dalam hal ini adalah firman Allah swt. dalam QS. al- Anbiya/21:63.

قَالَ بَلْ فَعَلُوهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلْتَهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ

Terjemahnya:

Ibrahim menjawab: sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara. (Mushaf Al-Qur'an, 2020).

Maksud ungkapan "فَاسْأَلْتَهُمْ" adalah untuk "استهزاء" sekaligus mengungkapkan hujjah akan kebenaran tauhid kepada mereka. Pada talwih untuk mencapai makna yang lazimnya, maka ia memerlukan wasaith (media) yang cukup banyak, makna yang dimaksud di dalamnya sendiri tidak diungkapkan.

Ungkapan ini merupakan kinayah. Adanya perpindahan makna dari hakiki kepada arti yang lazimnya melalui beberapa wasaith (media) dinamakan kinayah talwih.

c. Ima atau isyarah

Kinayah jenis ini merupakan kebalikan dari talwih. Di dalam ima, perpindahan makna asal kepada makna lazimnya terjadi melalui media (wasaith) yang sedikit. Pada kinayah jenis ini, makna lazimnya tampak dan makna yang dimaksud juga dekat. Contoh firman Allah swt. dalam QS. al-Kahfi/18: 43.

فَأَصْبَحَ يَقْلِبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ

Terjemahnya:

Maka ia membolak-balikkan kedua telapak tangannya terhadap apa yang ia infakkan, sedangkan telapak tangannya itu kosong. (Mushaf Al-Qur'an, 2020).

Pada ayat di atas terdapat ungkapan يَقْلِبُ كَفَّيْهِ makna asal ungkapan tersebut adalah "membolak-balikkan kedua telapak tangannya". Ungkapan tersebut merupakan ungkapan kinayah yang maksudnya menyesal.

d. Ramz (رمز)

Secara bahasa ramz berarti isyarah dengan dua bibir, dua mata, dua alis, mulut, tangan dan lisan. Isyarah-isyarah tersebut biasanya dengan cara tersirat. Sedangkan istilah ramz adalah jenis kinayah dengan wasaith yang sedikit dari lazimnya tersirat.

Contoh ungkapan kinayah rumz adalah: فُلَانٌ عَرِيضُ الْعُنُقِ leher tengkuknya dan عَرِيضُ الْوَسَادَةِ (lebar bantalnya) sebagai kinayah untuk mengungkapkan orang idiot atau bodoh.

Contoh Kinayah Dalam Al-Quran, Hadis Dan Sastra Arab

1. Contoh kinayah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

Contoh paling terkenal adalah QS. al-Baqarah/2: 223.

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

Terjemahnya:

Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja kamu kehendaki. (Mushaf Al-Qur'an, 2020).

Ayat ini menggunakan kinayah "ladang" (حَرْثٌ) sebagai simbol hubungan suami istri, menggambarkan hubungan tersebut dalam bentuk yang halus dan penuh makna.

Contoh lainnya adalah QS. al-Nur/24:31.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Terjemahnya:

Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak darinya. (Mushaf Al-Qur'an, 2020).

Perkataan "perhiasan" (زِينَتَهُنَّ) merupakan kinayah dari bagian tubuh wanita yang harus ditutup, sehingga memberikan pesan etika secara halus.

Kinayah juga digunakan untuk menyebutkan kematian secara tidak langsung, seperti dalam QS Al-An'am/6: 60.

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ

Terjemahnya:

Dan Dialah yang mewafatkan kamu di malam hari. (Mushaf Al-Qur'an, 2020).

Di sini, istilah "mewafatkan" (يَتَوَفَّاكُم) digunakan sebagai kinayah dari tidur, yang secara simbolik dianggap sebagai kematian sementara.

2. Contoh kinayah dalam hadis Nabi saw.

إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا ثُمَّ جَهَّذَهَا، فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ

Frasa "duduk di antara empat anggota tubuhnya" adalah kinayah dari hubungan intim, menunjukkan betapa Islam mengajarkan kesantunan dalam berbicara.

Contoh lain adalah sabda Nabi saw.

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ

Artinya:

Barang siapa di antara kalian yang mampu ba'ah (البَاءَةُ) maka hendaklah ia menikah. (HR. Bukhari).

Kata ba'ah dalam hadis ini merupakan kinayah dari kemampuan biologis dan finansial untuk menikah.

3. Kinayah dalam Sastra Arab Klasik

Kinayah dalam sastra Arab klasik, terutama Syair Jahiliyah dan Abbasiyah, sangat kaya akan kinayah. Para penyair Arab menggunakan kinayah untuk menyampaikan pujian, sindiran, atau kritik tanpa harus menggunakan bahasa yang kasar atau eksplisit. Contohnya sebagai berikut.

إِذَا بَلَغَ الرَّضِيعُ لَنَا فِطَامًا.... تَخَرُّ لَهُ الْجَبَابِرَةُ سَاجِدِينَ

Artinya:

Jika anak kami telah selesai menyusu, maka raja-raja pun bersujud kepadanya.

Syair ini menggunakan kinayah "selesai menyusu" *فِطَام* sebagai simbol kedewasaan dan kesiapan untuk menjadi pemimpin yang disegani.

Contoh lain:

أَضَاعُونِي وَأَيُّ فِتَى أَضَاعُوا... لِيَوْمِ كَرِيهَةٍ وَسَدَادِ ثَغْرِ

Artinya:

Mereka menelantarkanku, padahal aku adalah pemuda yang dibutuhkan untuk hari sulit dan penjaga benteng.

Frasa "hari sulit" (*يوم كريهة*) dan penjaga benteng (*سداد ثغر*) Adalah kinayah dari medan perang dan keberanian. (Abu Firas al-Hamdani, Drwan Abu Firas, 1960).

Fungsi Dan Tujuan Kinayah

Dalam Fungsi dan tujuan penggunaan kinayah bukan hanya digunakan untuk memperindah bahasa, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lain seperti: (Mustafa Sadiq al-Rafi'i, Im al-Balaghah, 1997).

1. Menjaga kesopanan (tahdzib) dalam pembicaraan (takhfif).
2. Menarik perhatian dan menambah keindahan sastra.
3. Memberikan kedalaman makna, karena pembaca harus berpikir dan merenungkan makna di balik kata.

Dalam konteks dakwah dan pengajaran, kinayah sangat berguna karena mampu menyampaikan ajaran dengan cara yang lebih diterima, terutama dalam masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kesantunan dalam bertutur kata. Misalnya, dalam al-Qur'an terdapat banyak kinayah untuk membahas hubungan suami istri, seperti dalam QS. al-Baqarah/2: 187.

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Terjemahnya:

Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. (Mushaf Al-Qur'an, 2020).

4. KESIMPULAN

Kinayah merupakan bagian dari ilmu balagh dalam kajian ilmu bayan yang berfungsi untuk menyampaikan makna secara tersirat. Secara etimologi, kata *كناية* berasal dari bahasa Arab yang berarti berbicara secara tidak langsung. Dalam istilah, kinayah adalah penggunaan lafaz yang menunjukkan makna tersembunyi, namun tetap memungkinkan pemaknaan secara literal. Istilah ini pertama kali dikenalkan oleh Abu Ubaidah pada tahun 209 H. dan kemudian dikembangkan oleh al-Jahidz serta muridnya, al-Mubarrid. Kinayah memiliki beberapa tujuan utama, seperti menyamarkan makna, mengagungkan sesuatu, serta menghindari penggunaan kata-kata yang kurang pantas. Quddamah bin Ja'far mengaitkan kinayah dengan konsep irdaf, yaitu pencarian kata yang memiliki makna serupa dengan yang ingin disampaikan, berbeda dari majaz yang menghilangkan pemaknaan hakiki.

Para pakar balaghah mengelompokkan kinayah menjadi tiga jenis utama berdasarkan objek yang disampaikan. Kinayah 'an shifah digunakan untuk menggambarkan sifat secara tidak langsung, sementara kinayah 'an maushuf menunjukkan keberadaan sesuatu tanpa menyebutkannya secara eksplisit. Selain itu, terdapat kinayah 'an nisbah, yang mengaitkan suatu sifat dengan sesuatu yang memiliki kedekatan makna. Dari segi kelaziman dalam pemaknaan, kinayah terbagi menjadi empat bentuk utama, yaitu ta'ridh, talwih, ima, dan ramz. Ta'ridh digunakan untuk menyampaikan makna secara halus dan tidak langsung, sedangkan talwih memerlukan banyak media dalam pemaknaannya. Ima berpindah makna dengan media yang lebih sedikit, sementara ramz mengungkapkan makna tersirat melalui isyarat tertentu.

Sastra Arab klasik banyak mengaplikasikan kinayah dalam berbagai bentuk ekspresi bahasa, seperti pujian, sindiran, dan kritik dengan cara yang lebih elegan tanpa menggunakan bahasa yang eksplisit. Contohnya adalah syair Jahiliyah dan Abbasiyah, yang menyampaikan pesan tersirat melalui pemilihan lafaz dan struktur bahasa yang indah. Dengan demikian, kinayah bukan hanya sekadar gaya bahasa, tetapi juga menjadi bagian penting dalam komunikasi akademik, sosial, dan keagamaan karena kemampuannya dalam menyampaikan makna dengan cara yang lebih halus dan

mendalam.

Dalam konteks komunikasi, kinayah berfungsi sebagai alat untuk menjaga kesopanan berbahasa, meningkatkan keindahan sastra, memperdalam pemaknaan, serta menciptakan simbolisme yang mengasah pemahaman pembaca atau pendengar. Dalam dakwah dan pengajaran, kinayah menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan ajaran secara lebih halus, terutama bagi masyarakat yang menjunjung tinggi kesantunan berbahasa. Penggunaannya dalam al-Qur'an, hadis, dan sastra Arab mencerminkan kedalaman makna serta keindahan retorika. Misalnya, dalam QS. al-Baqarah/2: 223, kinayah digunakan untuk menggambarkan hubungan suami istri dengan istilah yang lebih estetik dan penuh makna simbolik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Musa Muhammad. *Diräsät fi al-Balaghah al Arabiyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- al-Asfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (tt., t.p., t.th.).
- al-Hamdani, Abu Firas. *Diwan Abu Firas*, (Beirut: Dar Sader, 1960).
- al-jarim, Ali. dan Amin, Mustafa. *al-Balaghah al-Wadihah*, (Kairo: Dār al-Ma'arif, 2006).
- Al-Sakkaki, Miftah al-Ulüm, (Kairo: Dār al-Fikr, 1993).
- Al-Zamakhshyan, al-Kashshaf 'an Haqaiq Ghawamid at-Tanzil, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998, jilid 1).
- Habanakata, Abdurrahman Al-Maidani, *Al-Alaghah Al-Alrabiyyah*, (Damaskus: Daarul Qalami, 1993).
- <https://yuanaryant.wordpress.com/2015/11/06/al-kinayah-dalam-al-quran/>
- Komariah, Nurul. dkk. "Balaghah Al-Qur'an: Kinayah Dalam Al-Qur'an".
- Muhammad Badawi, Ahmed Min Balaghah Al-Qur'an, (Kairo: Dar An-Nahdah-Al-misr, 1950).
- Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Perkata Kode Arab (Jakarta Timur: PT Insan Media Pustaka, 2020).
- Nurbayan, Yuyun. *Keindahan Gaya Bahasa Kinayah* (Yogyakarta Royyan Press, 2010).
- Dalam Al-Qur'an.
- Sadiq al-Rafii, Mustafa Tim al-Balaghah, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997).
- Tabbānah, Badawi. *Al-Balaghah al-Arabiyyah al-Bayan wa al-Badī*, (Kairo: Dār al-Ma'arif. 1998).

Tafsir Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Jilid 2. (t.t., tp.. tth).

Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1990),